

PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh : Safrudin Aziz

Alumni STAIN Purwokerto dan
Kasubbag P2M Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract

Nowadays, sex education for children with special needs becomes a necessity. In term of it, besides based on philosophical and juridical, sex education is the preventive efforts in order that every child with special needs can recognize, understand, handle his/her biological development and change. In addition sex education for children with special needs also aims at guiding them to appreciate other people's sexual behavior and not to make them being stuck on deviate sex conduct as well as not getting violence and sexual abuse from others. This is because their physical and psychological condition, which has some problems, enables them to be easily manipulated and courted, so that many of them are often stuck to be the object of sexual harassment of irresponsible person. This writing specifically is going to explain the concept of sex education for children with special needs, which includes characteristic of children with special needs, theory of sex education, the anvil of sex education, as well as material, method, and teacher competencies in the implementation of sex education for them.

Keywords: sex education, the child with special needs, teacher.

Abstrak

Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus kini menjadi sebuah keniscayaan. Perihal tersebut selain didasarkan secara filosofis maupun yuridis, pendidikan seks merupakan upaya preventif agar setiap anak berkebutuhan khusus dapat mengenali, memahami dan mengelola perkembangan dan perubahan secara biologis pada dirinya, menghargai perilaku seks orang lain, serta tidak terjebak pada perilaku seks yang menyimpang ataupun mendapatkan kekerasan dan pelecehan seks dari orang lain. Sebab seiring dengan kondisi fisik dan psikologi yang bermasalah menjadikan anak berkebutuhan khusus mudah dimanipulasi, dirayu, sehingga kerap kali terjebak untuk dijadikan objek pelampiasan syahwat oleh orang yang berkepribadian buruk. Tulisan ini secara khusus akan menguraikan tentang konsep pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus mencakup karakteristik anak berkebutuhan khusus, teori pendidikan seks, landasan

pendidikan seks, materi, metode serta kompetensi guru dalam pelaksanaan pendidikan seks.

Kata kunci: pendidikan seks, anak berkebutuhan khusus, guru.

A. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan bagi mereka yang mengalami keadaan diri berbeda dari anak-anak pada umumnya. Beragam istilah untuk anak berkebutuhan khusus (*special needs*) ini diantaranya adalah *exceptional* (berbeda dari orang pada umumnya), *impairment* (rusak atau cacat atau sakit, lebih pada makna medis), *handicap* (tidak bisa mengakses lingkungan), dan *disability* (tidak ada atau kurangnya fungsi). Beberapa ahli juga menyebut anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki disabilitas intelektual dan perkembangan, disabilitas fisik, disabilitas sensoris (indera), hambatan/masalah perilaku, kesulitan belajar, serta cerdas dan bakat istimewa (Blackhurst, A. E., & Berdine, W. H., 1981: 7-8).

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia memiliki jumlah yang tidak sedikit. Data sensus nasional yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik menyatakan bahwa di tahun 2003 penyandang cacat di Indonesia berjumlah 0,7% dari jumlah penduduk sebesar 211.428.572 atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Jumlah tersebut mengalami kenaikan hampir 100% di tahun 2009 sebanyak 2.126.998 jiwa, dengan rincian penyandang tuna netra 338.796,85 jiwa, tuna rungu 223.738 jiwa, tuna wicara 151.427 jiwa, tuna rungu wicara 73.586 jiwa, tuna daksa 717.789 jiwa, tuna grahita 290.944, serta tuna ganda 149.512 jiwa (BPS Susenas RI, 2009). Dari jumlah tersebut, anak berkebutuhan khusus kemungkinan besar terus mengalami peningkatan lebih banyak hingga sekarang.

Dari jumlah yang tidak sedikit tersebut, anak berkebutuhan khusus secara filosofis ataupun yuridis pada hakikatnya memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Kemudian dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70

Tahun 2009 juga disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dasarnya. Dalam pada itu, seluruh warga negara tanpa terkecuali pada hakikatnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tanpa membedakan kondisi tubuh dan jenis kelainannya. Sebab hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.

Seiring dengan perolehan hak yang sama antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, maka pendidikan dalam bentuk apapun wajib disediakan bagi mereka semua. Adapun salah satu program pendidikan yang harus disediakan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan seks (*sex education*).

Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus tampaknya masih jarang mendapatkan perhatian di kalangan pendidik. Terbukti literatur yang membahas pendidikan seks secara komprehensif masih minim sekali ditemukan, bahkan terbilang hampir tidak ada. Padahal pendidikan seks bagi mereka menjadi sebuah keniscayaan. Sebab anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya memiliki perkembangan dorongan seksual yang sama dengan anak-anak pada umumnya.

Seiring dengan minimnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus menjadikan sebagian di antara mereka cenderung mudah dimanipulasi sehingga kerap kali dijadikan objek pelecehan dan pelampiasan seksual. Realita ini tidak hanya terjadi di dalam negeri. Bahkan menurut Lita Widyo Hastuti dalam setiap tahunnya 1400 anak berkebutuhan khusus di Inggris menjadi korban pelecehan seksual. Begitu pula dengan kasus kekerasan seksual terhadap penyandang difabilitas di Amerika Serikat dinyatakan 1,5 kali lebih rentan menjadi korban seksual dibandingkan dengan masyarakat umum (www.edukasi.kompas.com).

Sedangkan data pelecehan dan kekerasan seksual yang akurat terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia tampaknya belum tersedia, karena tidak banyak kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dilaporkan. Hal tersebut tidak terlepas dari anggapan masyarakat terhadap anak

berkebutuhan khusus sebagai makhluk yang merepotkan, di samping mereka juga tidak mampu menuntut atas pelecehan seksual yang diterimanya. Bahkan masalah ini sebatas menjadi masalah domestik keluarga yang tidak perlu diketahui oleh orang lain ataupun dilaporkan kepada pihak yang berwajib.

Selain perihal di atas, pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus bermanfaat agar setiap anak tidak terkejut ketika mendapatkan perubahan biologis yang terjadi pada dirinya, seperti menstruasi, mimpi basah dan sebagainya serta agar mereka tidak memperoleh pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut.

Meskipun memiliki urgensi yang sangat vital, sebagian besar masyarakat kita masih menganggap pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus tidaklah penting untuk diberikan. Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa pembicaraan mengenai seks merupakan sesuatu yang masih dianggap tabu, porno serta sifatnya sangat pribadi sehingga tidak layak untuk diperbincangkan. Pemahaman ini tentunya dilatarbelakangi oleh anggapan masyarakat bahwa pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan ke arah hubungan kelamin saja. Akibatnya orang tua menjadi khawatir, takut, bingung, malu untuk memberikan informasi secara tepat. Padahal materi pendidikan seks secara realistis sudah menempel dan tampak dihadapan anak tanpa harus bersusah payah mencarinya (Inhastuti Sugiasih, tt: 72).

Oleh karena itu, pendidikan seks yang disampaikan secara tepat akan bermanfaat bagi diri anak, minimal mereka akan terbiasa mandiri terkait dengan perawatan diri dan organ seksualnya. Apa jadinya jika pendidikan seks tidak diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sejak dini. Kekerasan dan pelecehan seksual yang berdampak pada depresi dan tekanan psikologis akan dapat dirasakan sehingga mereka mengalami derita yang semakin bertumpuk-tumpuk dan memerlukan waktu yang panjang untuk menyembuhkannya.

Mencermati berbagai problem di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus kini menjadi keniscayaan. Selain sebagai upaya preventif, pendidikan seks bermanfaat memperkenalkan

organ seks kepada anak berkebutuhan khusus serta bagaimana merawat dan mengelola organ seks tersebut secara tepat baik dari aspek kesehatan maupun aturan syariat (fikih).

Tulisan ini secara sistematis akan membahas tentang pendidikan seks anak berkebutuhan khusus, diantaranya mencakup: pengertian dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus, definisi pendidikan seks, landasan pendidikan seks, materi dan metode dalam proses pelaksanaan pendidikan seks serta kompetensi guru dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN SEKS

Definisi mengenai pendidikan seks pada hakikatnya telah tersaji dan dikupas oleh berbagai pakar secara beragam. Hal tersebut dikarenakan seks merupakan bahan pembicaraan yang peka (Sri Esti Wuryani D, 2008: 4). Di satu sisi ia sangat dibutuhkan, namun di sisi lain orang berusaha menutup-nutupinya. Meskipun masalah seks idealnya tidak perlu ditutup-tutupi, namun juga tidak lantas dibicarakan secara vulgar ditempat umum.

Secara umum pendidikan seks (*sex education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Sri Esti Wuryani D, 2008: 5). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks. Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan (2011: 15) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan sebuah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang diharamkan bahkan mampu menerapkan

tingkah laku Islami sebagai akhlak kebiasaan serta tidak akan mengikuti syahwat dan cara-cara *hedonisme*.

Senada dengan pengertian di atas, Gawshi sebagaimana dikutip Yusuf Madani (2003: 91) menyatakan bahwa pendidikan seks adalah pemberian pengetahuan yang benar dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya. Pemberian pengetahuan ini menyebabkan seseorang memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.

Menurut Abdul Aziz El-Qussy menyatakan bahwa pendidikan seks sebagai pemberian pengalaman yang benar kepada seseorang bertujuan agar seseorang dapat menyesuaikan diri dalam kehidupannya di masa depan. Sebagai hasil dari pemberian pengalaman sehingga akan memperoleh sikap mental yang baik terhadap masalah seks dan masalah keturunan (Abdul Aziz El-Qussy, 1975: 281). Ali Akbar (1996: 77-78) menguatkan bahwa pendidikan seks pada substansinya berisi adab seksual serta mengandung nilai-nilai akhlak yang luhur dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi kesehatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan pembekalan melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan. Pendidikan seksual membekali setiap individu dengan konsep-konsep kehalalan, keharaman dan kesehatan dalam setiap perilaku seksual melalui pengetahuan yang benar sehingga diharapkan dapat membantu seseorang dalam mewujudkan kesucian diri dan beradaptasi secara baik dengan syahwat seksualnya, dan bisa bersikap benar ketika menghadapi masalah seksual.

C. PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Sebelum dikenalnya penyebutan istilah anak berkebutuhan khusus atau kaum difabel, secara historis seseorang yang mengalami kecacatan, kelainan atau perbedaan secara fisik dan psikologi kerap disebut sebagai penyandang cacat, penyandang tuna, seseorang berkekurangan, anak luar biasa, orang berkelainan, *impairment* (kerusakan), *disability* (kekhususan), *handicapped* (ketidakmampuan) sampai akhirnya dirumuskan menjadi istilah yang lebih halus yakni anak berkebutuhan khusus atau difabel (*differently abled people*) atau orang yang memiliki kemampuan berbeda.

Istilah *impairment* (kerusakan) sebagaimana dikemukakan Frieda Mangunsong (2009: 5), biasanya lebih dikaitkan dengan kondisi medis atau organis, adanya penyakit atau kerusakan dari suatu jaringan. Misalnya kekurangan oksigen pada waktu lahir menyebabkan kerusakan otak atau gangguan neurologis, yang bisa menjadikan anak menderita kelumpuhan otak (*cerebral palsy*), kerusakan syaraf pendengaran yang mengakibatkan tuli. Sedangkan *disability* (kekhususan) adalah kondisi yang menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi yang secara objektif dapat diukur atau dilihat, karena adanya kehilangan atau kelainan dari bagian tubuh atau organ seseorang. Selain itu *disability* juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu atau berkurangnya kapasitas untuk melakukan kegiatan atau beraksi dalam cara tertentu (Hallahan D.P. & Kaufman J.M, 2006). Perilaku yang tampak pada penyandang kekhususan ini seperti: kerusakan otak dapat menjadikan terhambatnya mental, hiperaktif, prestasi sekolah yang rendah dan sebagainya.

Adapun *handicapped* (ketidakmampuan) dimaknai sebagai ketidakmampuan individu sebagai akibat dari kondisi *impairment* atau *disability* sehingga individu tidak mampu untuk melakukan peran sosial yang sangat esensial (faktor sosial). Pengertian lain sebagaimana dikemukakan Mangunsong (2009: 6), *handicapped* merupakan konsekuensi sosial atau lingkungan dari kekhususan, ketika masalah atau akibat dari kerusakan (*impaired*) berinteraksi dengan lingkungan atau tuntutan fungsional yang dibebankan pada seorang anak berkebutuhan khusus pada situasi tertentu.

Ketidakmampuan ini belum tentu ada pada seseorang dengan kondisi khusus. Seseorang yang *handicapped* biasanya memiliki lebih dari satu masalah yang jelas. Seseorang dengan kekhususan (*disability*) tertentu, mungkin tidak mampu (*handicapped*) pada suatu situasi yang tidak memiliki fasilitas atau fleksibilitas bagi kekhususerannya, tetapi tidak pada situasi yang lain. Misalnya anak buta tidak mampu ketika harus melakukan perjalanan jauh, dibandingkan dengan anak normal. Namun ia bisa melakukan perjalanan di daerah yang sudah dikenalnya, atau lebih berprestasi dalam bidang musik, atau keahlian lainnya.

Selanjutnya definisi anak berkebutuhan khusus juga dikemukakan oleh beberapa ahli, bahwa *the exceptional child* adalah anak yang berbeda dari anak rata-rata atau normal dalam perihal: karakteristik mental, kemampuan sensori, kemampuan komunikasi, perilaku sosial serta karakteristik fisik (Kirk&JJ. Gal Lager, 1986: 5). Sedangkan Hallahan dan Kauffman (1986: 7), juga mengemukakan bahwa *exceptional children* adalah anak-anak yang memerlukan pendidikan khusus yang disebabkan karena mereka mempunyai perbedaan yang sangat mencolok dari anak-anak pada umumnya dalam satu hal atau lebih meliputi: *mentally retarded, gifted, learning disabled, emotionally disturb, physically handicapped*, atau mereka mempunyai gangguan bicara atau bahasa, gangguan pendengaran, atau gangguan penglihatan. Istilah ini dipandang lebih luas ruang lingkupnya dari pada istilah sebelumnya. Karena bukan saja anak yang berkekurangan atau anak cacat atau anak tuna, melainkan anak yang memiliki kelebihan (*gifted*) juga dapat dikategorikan sebagai anak luar biasa.

Definisi yang dianggap cukup mewakili juga dikemukakan Suran dan Rizzo (1979: tp), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Artinya mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan layanan

pendidikan secara khusus, karena memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan secara fisik, mental atau gabungannya atau kondisi emosi. Secara tegas harus disadari bahwa keterbatasan secara fisik dan mental tersebut tidaklah menghapus mereka sebagai warga negara, termasuk pula hak untuk mengakses pengetahuan dan menikmati pendidikan sebagaimana anak lain pada umumnya.

Adapun pembagian klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong (www.library.binus.ac.id) meliputi: *pertama, Autistic Spectrum Disorder* (Autisma); suatu kondisi mengenai seorang anak sejak lahir atau saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan normal dan masuk ke dalam sebuah dunia yang *repetitive* dan dunia yang *obsesif*. *Kedua, Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau yang lebih dikenal sebagai hiperaktif. Anak penderita ADHD memiliki kegelisahan berlebih, impulsif, mudah terganggu, dan sering mengalami kesulitan baik di dalam maupun luar rumah. *Ketiga*, anak berbakat khusus (genius); anak yang memiliki kemampuan dalam suatu area di atas rata-rata anak pada umumnya. Keberbakatannya pun dapat ditinjau dari berbagai area seperti, kemampuan intelektual secara umum, akademi khusus, dan sebagainya. *Keempat*, anak dengan hambatan berbicara dan bahasa; gangguan ini mengacu pada anak dengan gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi dan gangguan bahasa. *Kelima*, anak berkesulitan belajar; anak yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan kesulitan persepsi. Kesulitan belajar anak dapat digolongkan menjadi kesulitan dalam matematika (*diskalkulia*), kesulitan dalam membaca (*disleksia*), kesulitan berbahasa (*disphasia*), kesulitan menulis (*digraphia*). *Keenam*, tunanetra; gangguan pada daya pengelihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Suatu kondisi dimana fungsi penglihatan mengalami penurunan mulai dari derajat paling ringan hingga yang paling berat. *Ketujuh*, tunarungu; suatu kondisi kehilangan pendengaran meliputi seluruh tingkatan baik ringan maupun berat. Digolongkan ke dalam kategori kurang dengar atau tuli. *Kedelapan*, tunagrahita; anak dengan kondisi retardasi atau keterbelakangan mental yakni individu yang memiliki tingkat intelegensi di

bawah rata-rata normal dengan skor IQ lebih rendah dari 70. *Kesembilan*, tunadaksa; merupakan gangguan fisik yang berkaitan dengan otot, sendi, dan sistem persarafan sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Seperti *cerebral palsy* atau kelumpuhan otak besar.

D. LANDASAN PENDIDIKAN SEKS

Eksistensi manusia dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari proses pendidikan, baik dilaksanakan secara sadar maupun tidak sadar, disengaja maupun tidak disengaja (Jamal Ma'mur Asmani, 2009: 35). Proses pendidikan ini pada hakikatnya berlangsung setiap waktu bagi setiap manusia. Sebab secara natural, setiap manusia akan senantiasa melakukan proses belajar dari berbagai lingkungan yang pernah dilaluinya.

Pendidikan merupakan sebuah proses melakukan berbagai bentuk pengalaman belajar yang berguna bagi diri seseorang dan melalui proses tersebut seseorang diharapkan mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya. Dalam perihal tersebut, pendidikan lebih dimaknai sebagai sebuah proses guna menciptakan dan mengembangkan diri sehingga mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik. Dari konsep tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan sampai kapanpun menjadi sebuah keniscayaan agar setiap manusia mampu melakukan perubahan melalui seperangkat kemampuan dan karakter yang baik.

Secara filosofis, pendidikan seks sebagaimana dikemukakan Murtada Mutahhari (1982: 62), bahwa seksualitas merupakan takdir *kawni* yang mengacu pada dorongan seks yang telah diletakan pada watak alami manusia. Apabila seks disamakan dengan takdir kreatif *kawni*, maka tidak ada tempat untuk menyamakannya dengan kesalahan, dosa dan kejahatan. Perihal ini berarti seks bukan sesuatu yang buruk selama disalurkan secara benar. Dalam pada itu, membicarakan seks secara ilmiah pada hakikatnya juga menjadi sesuatu yang wajar bahkan menjadi vital untuk konteks kekinian. Sehingga tercipta konsep pendidikan seks yang ideal secara teori dan praktik.

Selain takdir *kawni*, Maududi dalam teori etikanya juga menyatakan bahwa aktifitas seks harus dilakukan dengan bersandar pada keridhaan Tuhan sebagai standar etika yang tinggi serta menjadi jalan bagi evolusi moral

kemanusiaan. Hal ini bertujuan untuk menuju kesempurnaan dalam hidup, serta tidak memberi kesempatan kepada hawa nafsu untuk menguasai setiap diri manusia. Sehingga moralitas dan nilai-nilai kebajikan akan berkuasa secara penuh atas semua urusan dalam kehidupan manusia (Abu 'Ala al-Mawdudi, 1983: 39). Maka dari itu etika, moral dan akhlak manusia tidak hanya bersifat natural atau pembawaan, namun perlu diupayakan secara bertahap melalui proses pendidikan, yakni pendidikan seks secara tepat dan komprehensif.

Landasan yuridis pendidikan seks mengacu pada beberapa hal yaitu: *pertama*, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 menyatakan bahwa: setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. *Kedua*, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 Ayat (1) menyatakan bahwa: pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. *Ketiga*, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

E. MATERI DAN METODE PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pendidikan seks pada dasarnya diberikan sebagai informasi yang benar tentang seksualitas serta kesehatan reproduksi manusia. Dari pendidikan seks ini diharapkan anak berkebutuhan khusus akan memahami seluk beluk anatomi dan fungsi alat reproduksinya sehingga bisa memikirkan lebih jauh resiko yang akan diperoleh ketika berperilaku seksual secara tidak terlarang.

Secara garis besar materi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya sama sebagaimana dipersiapkan untuk anak normal.

Akan tetapi secara khusus penyediaan materi pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus lebih disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologi dan tingkat usia anak yang bersangkutan. Sebab karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Sehingga diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Adapun dalam pembagian materi pendidikan seks dengan melihat tingkat usia anak terbagi atas tiga hal yaitu: usia dini, usia sekolah dasar dan remaja.

Anak berkebutuhan khusus pada usia dini secara umum harus diperkenalkan materi pendidikan seks tingkat dasar. Artinya materi pendidikan seks bagi mereka diberikan secara sederhana, tidak terlalu rumit dan ilmiah, tidak menggunakan bahasa yang susah dan kompleks, serta dapat dipahami secara mudah oleh anak yang menerimanya. Apabila materi pendidikan seks yang diberikan terlalu tinggi dan kompleks maka anak akan mendapatkan kebingungan serta substansi materi tidak tersampaikan.

Beberapa materi pendidikan seks bagi anak usia dini termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya: perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, khitan, aurat, merawat tubuh dan berhias, maskulinitas dan feminitas, tidur dan bercengkerama dalam keluarga, problematika seksual (Moh. Roqib, 2009: 220).

Penjelasan tentang perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dengan perempuan ini berkisar tentang: bentuk kelamin laki-laki berbeda dengan perempuan, kondisi fisik laki-laki dengan perempuan misalnya: laki-laki berkumis, perempuan tidak, laki-laki memiliki payudara yang relatif kecil, sedangkan wanita lebih besar karena nantinya diperuntukan menampung air susu bagi bayi yang dilahirkannya, kondisi fisik laki-laki lebih kuat dari pada wanita, wanita mengalami masa haidh, wanita melahirkan anak dan sebagainya.

Penyampaian materi ini bersifat fleksibel, sederhana, berikan pada kondisi dan situasi apapun yang memungkinkan seperti saat mandi, penyampaian materi tidak menimbulkan tanda tanya pada diri anak, serta sampaikan bahwa perbedaan anatomi dan fisiologi ini adalah ketentuan dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Selanjutnya pengetahuan tentang khitan diberikan kepada anak melalui pemahaman bahwa khitan merupakan kegiatan membuka atau memotong kulit yang menutupi kepala penis (*qulfaḥ*) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari sisa-sisa air kencing. Selain itu, anak juga perlu diberikan pemahaman bahwa khitan tidak semata bermanfaat dari aspek kesehatan semata, namun khitan juga sebagai sebuah upaya menahan syahwat seseorang. Karena khitan menjadi penyeimbang nafsu syahwat manusia. Dengan demikian pengetahuan tentang khitan yang disampaikan kepada anak tidak sebatas memuat nilai pendidikan seks semata, tetapi juga berisi nilai kesehatan, nilai keimanan dan nilai ibadah.

Pendidikan seks anak usia dini berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan materi tentang keistimewaan aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian. Adapun tujuannya menumbuhkan rasa malu pada anak sehingga mereka terbiasa menjaga aurat dan menundukkan pandangannya. Anak juga harus memahami hakikat orang lain (mahram) agar dapat membatasi pergaulan dengan orang lain secara bebas. Perihal ini juga menjadi salah satu bagian terpenting dikenalkannya orang-orang yang tidak boleh dinikahi, karena pernikahan sedarah pada hakikatnya dilarang.

Menutup aurat dan etika berhias atau berpakaian disampaikan kepada anak secara bertahap serta bersifat aplikatif. Sehingga anak akan terbiasa mempergunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat serta berhias dengan tidak berlebihan.

Memberi pemahaman mengenai maskulinitas pada anak lelaki dan femininitas pada anak perempuan juga menjadi bagian penting dari pendidikan seks semenjak usia dini. Tujuan dari penyampaian materi ini adalah selain diperkenalkan perbedaan secara fisik juga menjaga fitrah maskulinitas atau femininitas yang telah menempel pada diri anak. Melalui upaya ini anak laki-laki diharapkan tidak meniru gaya feminim yang dimiliki oleh anak perempuan, dan sebaliknya.

Selain itu, apabila anak sudah memahami identitas jenis kelaminnya, orang tua dan pendidik dapat menyampaikan pemahaman tentang larangan bercampurnya laki-laki dengan perempuan secara bebas dan terbuka atau menyampaikan larangan berdua-duaan antara laki-laki dengan perempuan

disuatu tempat tanpa ada orang lain disekelilingnya. Sebab perbuatan tersebut dapat mengantarkan anak kepada perbuatan menikmati hubungan seks bebas (perzinaan).

Dalam tidur dan bercengkerama dalam keluarga, etika bercengkerama tersebut disampaikan dengan melarang dan mengarahkan anak untuk tidak menyentuh bagian-bagian vital seperti kelamin, payudara, pinggul, dan sebagainya saat bermain. Begitu pula ketika tidur, biasakan anak selalu menutup auratnya dengan sopan.

Selanjutnya anak berkebutuhan khusus semenjak usia dini sebaiknya diperkenalkan mengenai tindak pelecehan dan kekerasan seksual secara sederhana beserta dampak negatifnya. Selain itu, anak juga diperkenalkan upaya preventif terhadap perbuatan pelecehan dan kekerasan seksual, seperti: menolak ketika orang lain memegang organ vitalnya, lari menjauh jika ada orang yang memaksanya, berteriak meminta tolong dan sebagainya. Ajarkan pula terhadap anak untuk menceritakan kepada ibu hal-hal yang menurutnya tidak enak atau tidak nyaman. Selain itu biasakan anak untuk tidak secara mudah menerima hadiah, atau pemberian apapun dari orang lain yang tidak dikenalnya. Karena pemberian tersebut tidak selalu baik bagi diri anak. Jika perlu tanamkan pemahaman kepada anak lebih baik memberi dari pada menerima pemberian.

Selain beberapa materi di atas, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan tata cara bersuci juga menjadi materi penting yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus usia dini.

Dari beberapa materi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada taraf usia dini masih bersifat sederhana, yakni lebih bersifat penekanan untuk mengenalkan organ seks yang dimiliki anak. Sebab anak usia ini belum memiliki kematangan berpikir sebagaimana orang dewasa. Meskipun masih bersifat sederhana, materi pendidikan seks usia dini tidak boleh dianggap remeh dan disepelekan. Sebab melalui pemberian materi pendidikan seks yang tepat dan sehat akan mengantarkan anak memiliki seperangkat pengetahuan yang membekali dirinya untuk menjunjung tinggi seksualitas dan menjaga dirinya dari perilaku negatif yang berhubungan dengan masalah seks.

Selanjutnya materi pendidikan seks anak berkebutuhan khusus pada usia sekolah dasar atau periode kanak-kanak kedua (kisaran usia 7-14 tahun) berupa:

1. Pembiasaan diri untuk menutup aurat.

Pentingnya pembiasaan diri menutup aurat bagi anak berkebutuhan khusus usia sekolah pada hakikatnya dilatarbelakangi bahwa pada usia belasan tahun ini mereka telah mengalami masa perkembangan bentuk tubuh. Sehingga aurat sangat penting untuk tidak ditonjolkan dimuka umum. Apalagi lembaga pendidikan dasar umum maupun khusus sudah memberikan kesempatan terhadap peserta didiknya untuk berjilbab dan berseragam muslimah.

2. Pendidikan keimanan

Sebelum memperkenalkan pendidikan seks secara mendalam, anak berkebutuhan khusus hendaknya diperkenalkan terlebih dahulu dengan pendidikan keimanan, yakni pendidikan untuk mengenal Tuhan, perintah dan larangan dalam agama, tingkah laku terpuji, sopan santun dan tata cara bergaul serta beribadah.

Pendidikan keimanan menjadi dasar dari pengetahuan apapun termasuk pendidikan seks. Melalui pendidikan keimanan ini anak akan memiliki bekal dalam berpikir dan menerima informasi-informasi seputar seksual dengan pikiran positif, tidak menghayal dan membayangkan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Selain itu anak akan memiliki jiwa yang bersih sehingga mampu menjaga dirinya dari godaan dan rayuan nafsu seksualnya dari orang lain.

Adapun aplikasi pendidikan keimanan sebagai landasan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus ini dapat diberikan dengan cara memberikan pemahaman kepada anak akan hakikat dan tujuan manusia diciptakan, tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, tanggung jawab manusia dalam menjaga hati dan anggota badan termasuk organ seksualnya. Melalui pendidikan keimanan tersebut anak akan merasakan secara penuh atas pengawasan Tuhan terhadapnya setiap saat. Dengan begitu anak akan menjaga tanggung jawab atas setiap perbuatannya dengan sebaik mungkin.

3. Memisahkan tempat tidur anak

Memisahkan tempat tidur anak dengan kedua orang tuanya atau dengan saudara yang memiliki jenis kelamin berbeda pada substansinya dilakukan sebagai upaya preventif. Sebab tidur dalam satu tempat tidur antara orang tua dengan anak ataupun dengan saudaranya dalam satu selimut akan menimbulkan dampak secara negatif. Bercampurnya mereka melalui sentuhan, pelukan atau percampuran dapat menjadi peluang menjalin hubungan seks secara terlarang. Baik persentuhan tubuh hingga pertemuan kelamin.

4. Menjaga kebersihan seks (*sex hygiene*)

Menjaga kebersihan selain sebagai rutinitas sejak kecil juga menjadi bagian dari pendidikan seks anak berkebutuhan khusus. Sebab tanpa adanya pendidikan kebersihan tersebut, anak berkebutuhan khusus akan terbiasa hidup jorok dengan alasan keterbatasan mereka dalam bergerak dan sejumlah anggota tubuh yang bermasalah.

Beberapa materi kebersihan seks yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus antara lain: menjaga kebersihan organ vital setelah buang hajat dan kondisi organ vital tersebut berkeringat. Sebab ketika tidak dibersihkan, maka selain organ vital kotor terkena najis lama kelamaan akan tumbuh jamur yang bersarang ditubuhnya. Jamur tersebut merupakan bibit-bibit penyakit yang harus dibersihkan secara rutin. Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga harus dibiasakan untuk mandi selama dua kali dalam sehari lalu mengganti pakaian yang bersih.

Anak berkebutuhan khusus ini juga harus diperkenalkan tentang menstruasi, cara kerja menstruasi, siklus menstruasi, gangguan yang mungkin timbul saat menstruasi, cara membersihkan organ vital pada saat menstruasi, mimpi basah bagi anak laki-laki dan cara membersihkan organ vital dengan mandi besar dan sebagainya.

5. Pendidikan tentang penanaman jiwa maskulinitas dan feminitas

Pendidikan tentang penanaman jiwa maskulinitas bagi anak laki-laki dan jiwa feminitas bagi anak perempuan dikandung maksud agar anak selalu menerima dan menjaga fitrah jenis kelamin dari Tuhan secara utuh. Bukan sebaliknya, ingin merubah fitrah yang telah

ditentukan Tuhan. Selain itu, penanaman jiwa maskulinitas dan feminitas bagi anak berkebutuhan khusus ini bertujuan agar mereka bisa lebih memahami orang lain yang berbeda jenis kelaminnya dengan dirinya.

6. Etika memandang teman sejenis dan lawan jenis.

Secara khusus etika memandang ini bertujuan untuk memfilter pandangan-pandangan yang berdampak negatif. Sebab gejolak hati dan nafsu seseorang pada awalnya lahir dari pandangan mata. Apalagi terhadap lawan jenis, apabila pandangan ini dibiarkan sepuasnya untuk memandang ketampanan atau kecantikan seseorang, maka timbul hasrat dan gejolak seks pada seseorang. Begitu pula memandang secara berlebihan terhadap teman sesama jenis mengakibatkan efek negatif. Bahkan lahirnya komunitas penyuka sesama jenis diawali dari pandangan yang berlebihan sehingga membangkitkan nafsu seksualnya.

Khusus bagi anak tunanetra, memandang orang lain secara realistis tidak dapat dilakukan secara sempurna. Akan tetapi pendidikan terhadap rayuan yang didengar dan perasaan yang dapat menarik dirinya ke lembah kenistaan (seks bebas) juga dapat diberikan. Sehingga anak tunanetra dapat merasakan dan memfilter mana pembicaraan yang akan merugikan dirinya dan mana pembicaraan yang akan memberikan keuntungan.

7. Etika Meminta Izin

Etika meminta izin dalam hal ini lebih dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus kepada orang tuanya pada waktu-waktu khusus. Waktu khusus ini meliputi: waktu sebelum shubuh (saat akan bangun tidur), setelah isya (saat menjelang tidur) dan saat tengah hari (saat istirahat setelah selesai bekerja). Perihal ini bertujuan agar kondisi orang tua dalam posisi terbuka auratnya, atau orang tua saat melakukan hubungan badan tidak terlihat oleh anak.

Selain itu, konteks meminta izin dapat dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus harus diberikan pemahaman bahwa orang lain memiliki kepentingan seksual sebagai kepentingan pribadi yang harus dihormati. Untuk itu, etika meminta izin ketika memasuki kamar orang

tua atau saudara harus diberikan melalui pemahaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Menjauhkan Anak dari Rangsangan Seksual

Menjauhkan anak dari rangsangan seksual berarti memberikan pemahaman untuk bisa memilih film, jenis tontonan, permainan, cerita, sinema, sandiwara, drama, yang bernuansa erotis dan seksual. Selain itu anak juga harus dihindarkan dari pakaian transparan yang dipakai wanita serta berbagai pergaulan bebas serta teman yang tidak baik.

9. Bahaya seks bebas dan penyakit kelamin

Anak usia sekolah dasar perlu diberikan pengetahuan tentang *free seks* serta ruang lingkungannya yang mencakup: awal mula terjadinya *free seks*, pergaulan bebas dengan teman, kekuatan hati untuk menolak *free seks*, menghindarkan diri dari rayuan dan ancaman yang datang dari teman atau orang lain, kerugian *free seks*, dampak dan balasan *free seks* di dunia dan akhirat, serta cara-cara menghindarinya. Materi ini erat hubungannya dengan ilmu psikologi, agama dan pendidikan. Sehingga materi tentang seks bebas dapat diinterkoneksi dengan ketiga bidang ilmu tersebut.

10. Perilaku Seks Menyimpang

Perilaku seks menyimpang juga menjadi bagian dari materi pendidikan seks anak usia sekolah dasar berkebutuhan khusus. Beberapa perilaku seks menyimpang diantaranya adalah masturbasi, onani, homoseksual ataupun lesbian dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa materi pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus usia sekolah dasar atau masa kanak-kanak kedua kisaran 7-14 tahun lebih ditekankan pada aspek memahami perbedaan cara hidup dari perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta upaya menjauhkan anak dari rangsangan seksual. Selain itu, informasi perubahan fisik dan psikis serta lahirnya masa pubertas juga perlu disampaikan kepada anak secara mudah, fleksibel dan terbuka.

Sedangkan beberapa materi pendidikan seks bagi anak remaja berkebutuhan khusus diantaranya: *pertama*, menutup aurat karena organ

vital anak usia remaja semakin membesar dan semakin menarik untuk dipandang. *Kedua*, menjaga pandangan, bertujuan untuk membersihkan pikiran dan jiwa. *Ketiga*, pengetahuan dan perkembangan organ seksual dan cara pengelolaannya. *Keempat*, pendidikan keimanan. *Kelima*, berperilaku dan berpenampilan sederhana. *Keenam*, pendidikan kesehatan reproduksi. pendidikan kesehatan reproduksi ini diperlukan guna menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan remaja berkebutuhan khusus dalam hal mengurus, menjaga dan merawat alat reproduksi yang dimilikinya dari sentuhan orang lawan jenis. *Ketujuh*, kekerasan dan pelecehan seksual. Perlunya pemberian pengetahuan ini bahwa usia remaja adalah terbilang paling rentan mengalami kasus pelecehan ataupun kekerasan seksual. Sehingga berbagai jenis sikap, tingkah laku, ucapan ataupun gerakan mencurigakan dari orang lain harus diantisipasi. Apalagi anak berkebutuhan khusus terbilang tidak mampu menolak secara fisik maupun teriakan, sehingga mereka kerap kali menjadi objek kekerasan dan pelecehan seksual oleh orang lain. *Kedelapan*, perilaku seks bebas remaja dan dampaknya. *Kesembilan*, proses pembuahan dalam penciptaan manusia. *Kesepuluh*, perlindungan hukum terhadap tindakan kekerasan seksual.

Remaja berkebutuhan khusus harus diberikan materi seputar perlindungan hukum terhadap tindakan kekerasan maupun pelecehan seksual. Karena sebagian besar dari mereka tidak mengetahui tentang perlindungan hukum ini menjadikan remaja berkebutuhan khusus menjadi korban pelecehan seksual tanpa melaporkan kasus yang menimpanya. Mereka dipaksa membungkam mulut tanpa bicara, tetapi nurani mereka menjerit sekencang-kencangnya.

Dari perihal di atas pendidikan seks bagi remaja berkebutuhan khusus lebih diarahkan pada membekali anak agar mampu menjaga diri dan memilah perilaku seks yang merugikan. Karena memasuki usia remaja, anak biasanya senang mengeksplorasi nafsu karena kondisi hormonalnya yang mudah bergejolak. Maka dari itu orang tua perlu mengarahkan pelampiasan nafsu anak tersebut dengan mengajaknya dalam kegiatan-kegiatan positif serta permainan fisik seperti olah raga.

Adapun secara garis besar metode yang dapat digunakan dalam pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya: *pertama*, untuk anak tunanetra menggunakan metode ceramah, cerita atau kisah, tanya jawab, diskusi, metode peringatan, serta metode pengikatan. *Kedua*, anak tunarungu menggunakan metode bahasa isyarat dan tubuh, ceramah, pengulangan, pengajaran langsung, cerita. *Ketiga*, bagi anak autis menggunakan metode berkomunikasi melalui gambar, video *modelling*, metode pembelajaran perilaku, keteladanan. *Keempat*, untuk anak tunalaras menggunakan metode: pendampingan, metode bertahap, keteladanan, metode langsung dan pembiasaan. *Kelima*, untuk anak tunagrahita menggunakan metode: bermain, kawan sebaya, demonstrasi/praktik, keteladanan, pengenalan langsung, serta ceramah. *Keenam*, tunadaksa menggunakan metode: bimbingan kemandirian, pembiasaan, keteladanan, pembelajaran individual, ceramah dan praktik.

F. KOMPETENSI GURU DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEKS

Seorang guru dalam mengimplementasikan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah harus memiliki keterampilan sebagai berikut: (1) *Pertama*, guru harus memiliki seperangkat pengetahuan secara filosofis, historis, yuridis, prinsip serta pentingnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. Landasan filosofis ini diperlukan agar bangunan pendidikan seks dan urgensinya sebagai bagian dari pembelajaran disekolah memiliki landasan berpikir yang kokoh dan tidak terbantahkan. Sedangkan secara historis, guru juga harus menguasai lahirnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus serta isu-isu yang berkembang hingga saat ini, khususnya terkait dengan pendidikan seks. Adapun pengetahuan secara yuridis atas aplikasi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus dipandang penting sebab layanan pendidikan di Indonesia bersifat sama rata, tidak memihak ataupun pilih kasih (dikotomi) antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya urgensi pendidikan seks mutlak harus dipahami guru sehingga pendidikan seks memiliki orientasi yang jelas. *Kedua*, guru harus memiliki seperangkat pengetahuan tentang karakteristik

siswa berkebutuhan khusus agar ia dapat memberikan bimbingan secara tepat dan efektif tentang pendidikan seks sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik yang bersangkutan. Pada poin ini dapat juga disebut dengan istilah diagnosis peserta didik. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikis harus dipahami guru sebagai landasan memilih materi yang sesuai serta metode ataupun strategi yang tepat. *Ketiga*, guru mampu merencanakan dan mengelola lingkungan belajar yang melibatkan psikolog, guru PLB, guru pendamping khusus ataupun guru sekolah reguler. Pendekatan tim ini diperlukan untuk merumuskan pemecahan terhadap masalah dan implementasi program pendidikan seks. Para guru beserta para spesialis lainnya bekerja sama dalam sebuah tim guna mensukseskan program pendidikan seks baik di lembaga pendidikan SLB maupun sistem pendidikan inklusi pada sekolah umum. *Keempat*, guru memiliki kemampuan tentang pengelolaan perilaku dan keterampilan berinteraksi sosial dengan peserta didik. Artinya seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif dan membina sosialisasi diantara siswa maupun siswa dengan guru sehingga mereka merasa mendapatkan pengayoman dan terbuka untuk menyampaikan problema seksualitas yang dimiliki. *Kelima*, komunikasi antara siswa dengan temannya, siswa dengan guru dan guru dengan tenaga pendidik lainnya, seperti guru PLB dengan guru agama ataupun guru bimbingan karena pendidikan seks dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama serta akhlak. Begitu pula dengan komunikasi antara guru dengan orang tua harus terjalin dengan baik. *Keenam*, guru harus memiliki kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

H. KESIMPULAN

Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus kini menjadi sesuatu yang harus diperhatikan. Selain menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi pribadi setiap anak berkebutuhan khusus, pendidikan seks secara teori, filosofis maupun yuridis memiliki landasan yang kuat. Akan tetapi seiring dengan perbedaan kemampuan dan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, secara praktis pendidikan seks

harus diberikan melalui materi dan metode yang bersifat fleksibel. Artinya penyelenggaraan pendidikan seks lebih disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologi dan kemampuan anak.

Selain disesuaikan dengan kondisi anak, materi pendidikan seks juga hendaknya diberikan secara bertahap, dimulai dari materi yang paling sederhana hingga kompleks, serta bersifat mendidik bukan berisi pembahasan yang bersifat jorok, porno, dan perbuatan *amoral*. Adapun metode dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kondisi ketunaan setiap anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Ali dan Puar, Yusuf Abdullah. 1996. *Bimbingan Sex Untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Al-Maududi. Abu 'Ala. 1983. *Islamic Way of Life*, Terj. Mashuri Sirajuddin Iqbal. Bandung: Sinar Baru.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Balai Pusat Statistik RI. 2009. *Sensus Nasional Anak Berkebutuhan Khusus*.
- D.P., Hallahan & J.M., Kaufman. 1986. *Exceptional Children: Introduction to Special Education* [International Edition]. Boston: Allyn&Bacon.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Indeks.
- El-Qussy, Abdul Aziz. 1975. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa / Kesehatan Mental II*, Alih Bahasa Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hallahan & Kauffman. 2006. *Exceptional Learners: an Introduction to Special Education*. Allyn and Bacon, Massachusetts.
- Kirk & Lager, JJ. Gal. 1986. *Educating Exceptional Children*. USA: Houghton Mifflin Company.

- Lita Widyo Hastuti, dalam <http://edukasi.kompas.com/read/>. Accessed: 25 Maret 2015.
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Alih Bahasa Irwan Kurniawan, Cet. I. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Jilid 1. Jakarta: LP3S3 UI.
_____. *library.binus.ac.id. accessed: 15 Januari 2015.*
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiasih, Inhastuti. “Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual yang Dilakukan Ibu untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun”, *Proyeksi*, Vol. 6 (1), 75.
- Ulwan, Abdullah Nasih 2011. *Ada Apa dengan Seks?: Cara Mudah dan Benar Mengenal Seks*, Alih Bahasa Imam Ghazali Masykur. Jakarta: Gema Insani Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.